

Membangun Mental “Kaya” Melalui Pemahaman Terhadap Hadis Kemiskinan

Moch. Fahmi Firmansyah¹ ✉, Siti Nurkaromah²

¹Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : hajjin.mabrur@yahoo.co.id¹

Abstrak

Kemiskinan, kebodohan, dan keterbalakangan ternyata masih banyak dirasakan oleh bangsa muslim di berbagai belahan dunia. Kenyataan ini sebenarnya ironi, sebab jika melihat mulyanya agama Islam dan tingginya ajaran Islam, maka umat Islam pantas menjadi bangsa yang menguasai peradaban dunia, bangsa yang mampu membangun negara yang maju, sejahtera, dan terhormat; bangsa yang bisa membantu bangsa lain bukan yang dibantu bangsa lain yang mayoritas warga negaranya non muslim. Oleh karena itu hal tersebut adalah persoalan bersama dan menjadi tanggung jawab bersama yang harus kita pecahkan bersama. Tujuan penulisan ini di antaranya adalah agar tidak terjadi kesalahfahaman umat Islam dalam memahami hadis Nabi saw. dan kemudian mengambil pemahaman yang benar untuk dijadikan pegangan dalam pengamalan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan hermeneutik. Diharapkan dengan pendekatan tersebut hadis-hadis Nabi saw khususnya yang terlihat mendukung eksistensi kemiskinan bisa difahami dengan lebih tepat dan bijaksana. Kenyataannya bahwa hakikatnya Islam berupaya keras untuk menghapus atau paling tidak mengurangi kemiskinan di muka bumi, baik kemiskinan yang sifatnya lahiriyah maupun kemiskinan batiniyah / roahniyah / hati / jiwa, karena dengan kehidupan yang sejahtera lahir batin manusia bisa menikmati anugrah kehidupan dengan bersyukur dan beramal dengan semaksimal mungkin, dengan memberi manfaat kepada manusia dan lingkungannya.

Kata Kunci: *hadis Nabi; kemiskinan; sejahtera.*

Abstract

Poverty, ignorance and backwardness are apparently still widely felt by Muslim nations in various parts of the world. This fact is actually ironic, because if you see the glory of Islam and the high teachings of Islam, then Muslims should be a nation that controls world civilization, a nation that is able to build a developed, prosperous, and respectable country; a nation that can help other nations is not assisted by other nations whose majority are non-Muslim citizens. Therefore it is a joint problem and a shared responsibility that we must solve together. The purpose

of this writing is to avoid misunderstandings of Muslims in understanding the Prophet's hadith. and then take correct understanding to hold on to practice in daily life. This research is a library research (library research), with a unique approach. It is hoped that with this approach the traditions of the Prophet in particular that appear to support the existence of poverty can be understood more precisely and wisely. The fact is that the essence of Islam is striving to eradicate or at least reduce poverty on earth, both outward poverty and inner poverty / roahniyah / heart / soul, because with a prosperous life physically and spiritually humans can enjoy the gift of life with gratitude and do charity to the maximum extent perhaps, by providing benefits to humans and their environment.

Keywords: *Prophetic traditions; poverty; prosperity.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan “terlahir” tak jauh dari masa ketika manusia ada, ia selalu menjadi problem manusia yang membayang-bayangi kehidupannya dari segala zaman, manusia sebagai makhluk yang lemah sepertinya tidak akan pernah bisa menghapuskan secara tuntas 100 persen di muka bumi ini. “Kemiskinan hanya bisa dikurangi bukan dimusnahkan” itulah kesimpulan dari pengalaman beribu-ribu tahun perjalanan umat manusia dalam “berinteraksi” dengan kemiskinan, karenanya sampai saat ini pun kemiskinan tidak hanya eksis dengan ancamannya di negara-negara berkembang namun juga tetap melanda sisa-sisa dari sebagian kecil warga negara maju.

Kini kemiskinan menjadi salah satu masalah besar bagi bangsa di Indonesia dan pemberantasannya menjadi prioritas program pemerintah sekarang. Bencana alam yang terus menimpa bangsa ini semakin memungkinkan banyak warga negara kita berpindah posisi dari sejahtera menjadi miskin, apalagi yang sudah miskin. Keadaan seperti ini jangan sampai terus berlarut. Karena bila terlalu lama dibiarkan akan sangat punya pengaruh besar terhadap jiwa-jiwa mereka yang kadang hampir miskin dan putus asa. Mereka harus kembali diberi suntikan harapan “berisi” bukan harapan-harapan “kosong”. Karenanya kecepatan penanganan mempunyai implikasi signifikan terhadap kepercayaan diri mereka terhadap diri mereka sendiri untuk segera bangkit, juga terhadap pemerintah yang selalu tak bisa dilepas dari harapan-harapan mereka terutama dalam kebijakan dan langkah-langkahnya untuk membawa mereka hidup lebih baik ke depan.

Melalui paparan di atas, kajian tentang kemiskinan di negeri ini menjadi penting, terlebih ditinjau dari perspektif Islam yang tergolong belum begitu banyak, disamping mayoritas warga Indonesia adalah beragama Islam.

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar: 1) mengetahui dan memahami hakikat dari kemiskinan dalam pandangan Islam; 2) Mengenal dan mengetahui hadis-hadis Nabi paling tidak sebagai sampel, baik yang pro maupun yang kontra dengan kemiskinan; 3) Memahami Hadis Nabi baik yang kontra maupun yang kontra dengan kemiskinan dengan tepat dan benar.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga sumber telaaahnya pun keputakaan, baik yang primer maupun sekunder. Sumber primer adalah kitab atau buku yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, baik kitab Hadis yang masuk *Kutubut Tis'ah* maupun yang tidak termasuk di antaranya seperti *Shahih Bukhari*, *Shohih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Jami al Shogir* karya Imam As-Suyuthi dan lain-lain, sedangkan sumber data sekunder adalah kitab atau buku yang masih berkaitan dengan hadis yang diteliti diantaranya adalah buku-buku, jurnal, artikel, media elektronik yang secara langsung atau pun tidak langsung berkaitan dengan objek penelitian ini.

2. Metode dan Pendekatan

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*. Penelitian yang menjelaskan, menganalisa, dan menafsirkan data-data yang ada. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan penelusuran data yang sesuai. diklasifikasikan dan dideskripsikan secara sistematis. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dan dikaitkan satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, tepat, proporsional dan obyektif (Surakhamd, 1990 : 139).

Metode yang dipakai dalam memaknai dan memahami hadis-hadis yang akan ditampilkan adalah metode yang ditawarkan Dr. Nurun Najwah, M.Ag. Ada dua metode yang ditawarkannya, yaitu (1) metode historis (2) metode hermeneutika.

- a. Metode historis digunakan untuk menguji validitas sumber dokumen (teks-teks hadis) yakni mengupas otentisitas teks-teks hadis aspek sanad maupun matan, sehingga secara historis dokumen (teks-teks hadis) tersebut dapat diyakini sebagai laporan yang benar-benar bersumber dari Nabi dari segala sisinya.
- b. Metode hermeneutika untuk memahami pemahaman terhadap teks-teks hadis, dengan mempertimbangkan bahwa teks hadis memiliki rentang yang cukup panjang antara Nabi dan umat Islam sepanjang masa. Sebagaimana teks-teks yang lain tidak bisa mempresentasikan seluruh realitas, teladan nabi sebagai wacana dinamis akan mengalami penyempitan setelah mewujud dalam

bentuk tulisan, sehingga berbagai “keterbatasan” menjadi sesuatu yang tidak terelakan. Karenanya hermeneutik melibatkan 3 unsur utama dalam memahami esensi teks, yaitu : teks sendiri, penyarah, dan audiens dengan semangat dialogis komunikatif, romantis (delektika) dan dinamis yang terus menerus terjadi sepanjang perjalanan umat islam sehingga diharapkan akan mampu menarik analog historis kontekstual masa Nabi yang *arabic sentris* dengan masa umat yang berbeda.

Ada 4 langkah tertib dalam mendapatkan metode hermenutik ini, yaitu:

- a. Memahami dari aspek bahasa
- b. Memahami konteks historis (*asbab wurud mikro dan makro*)
- c. Mengorelasikan secara tematik komprehensif dan integral dari nash al-Qur’an, teks hadis yang berkualitas maupun data-data lain baik realitas historis empiris, logika maupun ilmu pengetahuan dan
- d. Memahami teks dengan mencarikan ide dasar, dengan mempertimbangkan data-data sebelumnya (Najwah, 2008 : 19).

Dalam makalah ini penulis berangkat dari permasalahan yang riil yang ada di masyarakat yaitu kemiskinan, dijelaskan dan digambarkan, kemudian dicari hadis-hadis Nabi yang memiliki hubungan dengan masalah di atas, dari hadis-hadis tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan metode di atas dan pada akhirnya diambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Kemiskinan dan Penyebabnya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kemiskinan yang akar katanya adalah miskin berarti tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah) (Tim Penyusun, 1994 : 660). Menurut Frans Magnis Suseno S.J. kemiskinan ialah kondisi dimana seseorang tidak menguasai saran-sarana fisik secukupnya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, untuk mencapai tingkat minimum kehidupan yang masih dapat dinilai manusiawi.

Neils Mulder menyatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi yang tidak sampai pada suatu tingkat kehidupan yang minimal seperti ditunjukkan oleh garis kemiskinan yang mengungkapkan taraf minimal untuk bisa hidup dengan cukup dan wajar. Namun selanjutnya Mulder menegaskan bahwa konsep mengenai garis kemiskinan tersebut sukar didefinisikan (Sanusi, 1999 : 13).

Mar'i Muhammad mantan Menteri Keuangan Indonesia menyatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidak mampuan seseorang, suatu keluarga atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik pangan maupun non pangan, khususnya pendidikan dasar, kesehatan dasar, perumahan dan kebutuhan transportasi.

Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1995).

Adapun kemiskinan dalam dunia Islam adalah bahwa kata miskin secara bahasa berarti yang kekurangan; yang melarat; yang hina atau rendah (Ali dan Muhdlor, 1998 : 1721). Tak jauh berbeda dengan kata miskin, kata faqir pun berarti yang kekurangan, yang memerlukan (Ali dan Muhdlor, 1998 : 1402).

Menurut Quraish Shihab kata miskin berasal *sakana* yang berarti diam, sedangkan faqir berasal dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. Faqir adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga mematahkan tulang punggungnya.

Sebagai akibat dari tidak adanya definisi kongkrit dan eksplisit dalam Al-Qur'an untuk kedua istilah tersebut maka para pakar Islam berbeda pendapat dalam menetapkan tolak ukur kemiskinan dan kefaqiran.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa faqir yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedangkan miskin adalah mereka yang berpenghasilan di atas orang faqir namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Ada juga yang mendefinisikan sebaliknya.

Al-Qur'an dan hadis tidak menetapkan angka tertentu dan pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga tolak ukur ini bisa saja berubah. Namun yang pasti, Al-Qur'an menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai faqir atau miskin yang harus dibantu (Shihab, 2000 : 449).

Salah seorang intelektual Islam, Nabil Subhi Al-Thawil mencoba memberikan definisi kemiskinan, menurutnya kemiskinan adalah tidak adanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-

kebutuhan pokok. Kebutuhan-kebutuhan itu dianggap pokok karena ia menyediakan batas kecukupan minimum untuk hidup manusia sebagai *khalifah fi al ardl*, yakni kehidupan yang layak dengan tingkat kemuliaan yang dilimpahkan Allah SWT pada dirinya. Pendapat ini ia dasarkan pada QS Al Isra ayat 70 yang artinya. "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan lautan.. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*" (Athawil, 1993 : 36).

Agar dapat memberantas kemiskinan hingga akarnya maka perlu kiranya mengetahui faktor-faktor yang menjadi sebab kemiskinan. sejauh penelusuran penulis terdapat banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan kondisi ini. Banyaknya faktor ini juga dipengaruhi oleh cara pandang para peneliti terhadap penyebab kemiskinan. Faktor-faktor tersebut adalah : *pertama* Faktor alamiah, menurut beberapa peneliti sebagian masyarakat beranggapan bahwa yang menyebabkan kemiskinan adalah alam yang tidak mendukung untuk dapat hidup layak. Tanah tandus di pedesaan umpamanya, sebagian orang menganggap bahwa kondisi alam ini lah yang membuat masyarakat desa hidup dalam garis kemiskinan karena mereka tidak dapat menuai hasil bumi secara optimal.

Pencemaran lingkungan juga disebut sebagai salah satu faktor alamiah yang menyebabkan kemiskinan. Sebagai contoh kita dapat melihat beberapa dekade silam terjadi pencemaran laut di Sulawesi Utara. Akibat pencemaran laut ini mengakibatkan banyaknya ikan yang mati, walaupun masih ada ikan yang hidup namun masyarakat enggan mengkonsumsinya karena khawatir terjangkit penyakit minamata yang disebabkan lebihnya kadar kandungan logam yang ada di laut. Kondisi ini menyebabkan para nelayan kehilangan mata pencariannya, pendapatan merosot tajam dan akhirnya kemiskinanpun tak dapat terelakkan.

Bencana alam juga diklaim sebagai salah satu penyebab kemiskinan, dan termasuk dalam kategori alamiah. Belum hilang rasanya dari ingatan betapa gelombang tsunami telah merenggut ratusan ribu jiwa, meratakan Aceh dengan tanah dan melenyapkan harta benda dan segala yang ada. Kini, tinggallah masyarakat yang selama hidup penuh dalam kemiskinan.

Faktor *kedua* yang menjadi penyebab kemiskinan adalah struktur. Ada salah seorang penggagas pertama istilah ini. Menurutnya kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh sekelompok masyarakat dikarenakan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapat yang sebenarnya tersedia bagi mereka, ketidakdapatannya ini disebabkan struktur sosial masyarakat tersebut (Suparlan, 1995).

Agak lebih kongkrit Magnis Suseno menyatakan kemiskinan bukanlah akibat kehendak jelek orang miskin sendiri atau orang kaya, melainkan akibat strukturasi proses ekonomi, politik (misalnya hanya sekelompok kecil yang menguasai sarana-sarana produksi dan pengambilan keputusan mengenai kehidupan masyarakat), sosial (misalnya hak-hak tradisional golongan atas), budaya (misalnya perbedaan akses terhadap pendidikan), dan ideologis, bahwa masyarakat dibelenggu paham-paham yang menutupi ketidakadilan, kemiskinan dan memperlihatkannya sebagai faktor-faktor objektif belaka (Sanusi, 1999 : 28).

Definisi paling sederhana mengenai kemiskinan struktural yang diberikan oleh Quraish Shihab menurutnya kemiskinan struktural adalah ketidakmampuan berusaha seseorang atau sekelompok orang yang disebabkan oleh orang lain.

Dari ketiga definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kemiskinan struktural menitikberatkan penyebab kemiskinan pada tidak adanya kemampuan seseorang untuk berusaha mencukupi kebutuhannya dikarenakan dominasi atau hegemoni orang lain atau kelompok ini disebabkan karena struktur sosial yang ada.

Faktor ketiga penyebab kemiskinan adalah sikap mental atau pribadi. Faktor ini dapat dikotomikan menjadi dua, *pertama*, sikap mental si miskin atau sikap mental yang berdampak langsung membawa pada kemiskinan dan yang *kedua* adalah sikap mental di kaya.

Sikap mental si miskin atau sikap mental yang berdampak langsung membawa pada kemiskinan. Sudah menjadi rahasia umum jika sikap mental atau kepribadian seseorang sangat berpengaruh pada kehidupannya. Jika sikap mental atau pribadi seseorang sangat berpengaruh pada kehidupannya. Jika sikap mental atau pribadi seseorang positif maka kehidupannya pun cenderung positif. Demikian pula sebaliknya, sikap mental yang negatif pun dapat membawa pada

kemiskinan. Sikap apatis, tidak percaya diri, tidak memiliki keinginan berwiraswasta, boros, tidak adanya motivasi merupakan contoh-contoh sikap mental atau pribadi yang dapat membawa pada kemiskinan (Sanusi, 1999 : 49).

2. Deskripsi Kemiskinan di Indonesia

a. Kondisi terakhir data kemiskinan di Indonesia

Badan Pusat Statistik ([BPS](#)) mencatat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2019 mencapai 25,14 juta orang atau sebesar 9,41 persen. Angka ini turun sebesar 0,53 juta orang dibandingkan September 2018. Dari catatan tersebut tingkat Kemiskinan Indonesia kembali turun.

Penurunan tingkat kemiskinan paling cepat terjadi di masyarakat pedesaan. Pada Maret 2019, tingkat kemiskinan di desa sebesar 12,85 persen turun dari periode yang sama tahun 2018 sebesar 13,20 persen. Sedangkan, tingkat kemiskinan di kota tercatat per Maret 2019 sebesar 6,69 persen turun dibanding periode yang sama tahun 2018 7,02 persen. Penurunan kemiskinan ini menggembirakan, karena terjadi mayoritas di desa. Hal tersebut perlu disyukuri oleh masyarakat Indonesia karena setiap tahunnya terjadi penurunan kemiskinan meskipun belum maksimal.

penurunan tingkat kemiskinan ini di antaranya berkat dari kebijakan pemerintah terkait bantuan sosial yang sudah dilakukan, mulai dari Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan beras sejahtera (Rastra) dan bantuan lainnya untuk bansos (Suara, 2019).

b. Strategi kedepan

Solusi ke depan yang disarankan penulis untuk terus dapat mengurangi kemiskinan di Indonesia adalah :

- 1) melanjutkan program yang dinilai sudah berhasil dengan lebih disempurkan lagi baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.
- 2) Dana-dana bantuan tersebut lebih difokuskan untuk peningkatan SDM baik pendidikan, kesehatan, maupun pemberdayaan atau peningkatan kesejahteraan hidup atau kemandirian ekonomi.
- 3) Menggali kembali data informasi harus dicermati, dianalisa lebih lanjut bahwa realitas dan fenomena kemiskinan di Indonesia khususnya berkaitan dengan faktor-faktor penyebabnya tidak hanya dilihat dari satu sisi saja (pendekatan ekonomi) tetapi

memerlukan diagnosa lengkap dan menyeluruh (baik budaya, kepercayaan, agama, maupun kehidupan sosial) agar bisa menghasikan “formula“ solusi yang lebih menyentuh ke kehidupan masyarakat miskin baik langsung maupun tidak langsung (Kompas, 2010).

3. Potret Kemiskinan dalam Hadis Nabi

Di Indonesia, di antara sekian banyak faktor penyebab kemiskinan adalah karena mereka memiliki mental untuk hidup miskin. Hal tersebut sebagaimana telah disebut di atas diantaranya dikarenakan mereka salah dalam memahami teks-teks al-Qur’an maupun hadis ditambah dengan ajaran tarekat yang menggunakan term zuhud sebagai pembenci kehidupan duniawi secara keseluruhan dan berpaling bulat-bulat kepada kehidupan ukhrawi, bahkan ada yang menganggap dunia bagaikan bangkai busuk yang kotor dan tiada yang mencari bangkai anjing itu kecuali anjing. Kalaupun itu mereka dasarkan dengan dalil nash hadis misalnya maka harus dilihat dulu apakah benar sejauh itu yang dikehendaki dari hadis Nabi, yang pada akhirnya kenyataan “kekalahan” dalam kehidupan di dunia ini kemudian memunculkan kesimpulan “*dunia punya orang kafir dan akhirat punya orang mukmin.*” Sebuah ungkapan apologi dan keputusasaan (Baidan, 2001 : 113).

Pemahaman inilah yang akan coba penulis luruskan melalui hadis-hadis yang secara teks seolah-olah memberikan dukungan terhadap kefakiran atau kemiskinan. Syaikh Muhammad Gozhali menyatakan bahwa ia telah membaca 50 hadis yang membuat orang cenderung pada kemiskinan, atau yang menonjolkan keutamaan kaum *fuqara*, *masakin*, dan *mustadlifin*, kecintaan kepada mereka dan keutamaan kedudukan mereka, selain itu ia juga membaca 70 hadis yang menganjurkan orang agar berzuhud di dunia dan mencukupkan diri dengan sedikit harta saja disamping menakut-nakutinya dari kecintaan kepadanya, pengumpulan harta yang banyak dan bersaing didalamnya, ditambah lagi ia juga membaca 70 hadis lain yang melukiskan tentang kehidupan para tokoh terdahulu serta cara hidup mereka yang pas-pasan saja (Ghozali, 1996 : 143).

Karena begitu banyaknya hadis yang berkaitan dengan kemiskinan maka penulis dalam pembahasan ini hanya akan mengangkat beberapa hadis saja sebagai sampel dan sebagai gambaran

umum. Kemudian difokuskan hanya menganalisis satu hadis saja, sedangkan hadis-hadis yang lain hanya sebagai pendukung. Setelah itu hadis yang memiliki makna kontradiktif akan dimunculkan untuk menjadi penyeimbang dan pengarah dalam menempatkan posisi hadis yang “pro” kemiskinan pada posisi yang sebenarnya. Hadis yang kontradiktif baik secara langsung maupun tidak langsung dengan hadis kemiskinan juga banyak jumlahnya. Karena itu dalam pembahasannya sama seperti yang telah disinggung penulis di atas. Dalam penyajiannya penulis akan menampilkan dulu di atas masing-masing hadis yang pro dan kontra teks al-Qur’an yang memiliki semangat yang sama dengan hadis-hadis di bawahnya.

***Allah swt berfirman:** *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dansesuatu yang melalaikan.....dan kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu"*(QS al-Hadid:20)

a. Hadis yang berpihak pada kemiskinan

- 1) Dari Usamah bin Zaid ra. Ia berkata: Nabi bersabda : *“Aku berdiri di pintu surga, maka aku melihat kebanyakan penghuninya dari kalangan orang-orang miskin, sedangkan orang-orang kaya tertahan....”* (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad) (Zaid, 1993 : 589).
- 2) Dari Abu Hurairoh ra. Ia berkata: Nabi bersabda : *“Celakalah hamba dinar dan dirham.”* (HR. al-Bukhari, Ahmad, al-Tirmidzi, Ibnu Hibban) (Al-albani, 1995 : 137).
- 3) Dari Ka'ab bin 'Iyadl ra. Ia berkata: Nabi bersabda : *“Sesungguhnya setiap umat ada fit nah, adapun fitnahnya (ujiannya) umatku adalah harta.”* (HR. al-Tirmidzi, Ahmad) (Al-Albani, 1999 : 298).
- 4) Dari Abu Sa'id al-Khudzri ra. Ia berkata: Nabi saw berdoa : *“Ya Allah hidupakanlah aku sebagai orang miskin, matikanlah aku dalam (keadaan miskin) dan kumpulkanlah aku (pada hari kiamat) beserta golongan orang-orang miskin. Dan sesungguhnya paling celaka-celakah orang adalah yang terkumpul pada dirinya kefakiran dunia dan (mendapatkan) siksa akhirat.”* (HR Ibnu Majah, Hakim, Baihaqi, al-Thabrani, al-Tirmidzi, al-Baihaqi) (Al-Albani, 1999 : 35).
- 5) Dari Abu Hurairoh ra. Ia berkata: Nabi saw bersabda : *“Dunia itu penjaranya orang mukmin dan surganya orang kafir.”* (HR

Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, Thabrani dan Hakim) (Al Mundziri : 77).

****Allah swt berfirman:** *"Dialah yang telah menjadikan kalian penguasa-penguasa di muka bumi dan mengangkat derajat sebagian kalian di atas sebagian yang lain untuk menguji kalian atas apa-apa yang telah dikaruniakan-Nya kepada kalian sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia benar-benar Maha Pengampun lagi Maha penyayang"*(QS. al-An'am:165)

b. Hadis yang kontra kemiskinan

- 1) Dari Hakim bin Hizam ia berkata : *Saya meminta (sesuatu) kepada Rasulullah. Rasulullah pun memberikan, kemudian saya meminta lagi, Rasulullah pun memberikan (untuk kedua kali), kemudian saya meminta kepadanya lagi, maka Rasulullah pun memberiku (untuk ketiga kali) kemudian bersabda : Sesungguhnya harta ini begitu memikat dan manis, barang siapa yang mengambilnya dengan kebersihan jiwanya maka harta itu mengandung keberkahan baginya dan barang siapa mengambilnya dengan kerakusan jiwanya maka tidak akan ada keberkahan baginya seperti orang yang makan namun tidak juga merasa kenyang, tangan di atas itu lebih baik dari pada tangan di bawah."* (HR Bukhari) .
- 2) Dari Anas bin Malik ra. Ia berkata Nabi saw. bersabda : *"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, penakut, kikir, pikun, kerasnya hati, lalai, kekurangan, kehinaan, dan kemiskinan dan aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kufur, fasiq, pertengkar, kemunafikan, sok gensi, riya, dan aku berlindung kepada-Mu dari tuli, bisu, gila, lepra, penyakit belang, dan sakit-sakit yang jelek (lainnya)." (HR. Hakim dan Baihaqi)*
- 3) Dari Mugiroh bin Syubah, dari Rasulullah SAW beliau bersabda : *Sesungguhnya Allah melarangmu durhaka kepada ibumu, mengubur hidup anak perempuan, menghalangi hak orang lain dan meminta-minta. Allah membencimu karena tiga hal : menyebarkan isu negatif, banyak bertanya/suka meminta-minta, dan menyalahgunakan harta."* (HR Bukhari Muslim)
- 4) Dari Abu Hurairah ra ia berkata Rasulullah SAW pernah berdoa : *"YA Allah perbaikilah bagiku agamaku sebagai*

benteng urusanku, perbaikilah bagiku duniaku sebagai tempat kehidupanku, perbaikilah bagiku akhiratku sebagai tempat kembaliku. Jadikanlah kehidupan ini bernilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasan dari segala kejelekan.” (HR Muslim) lihat dalam lampiran teks hadis kontra kemiskinan no.2

- 5) Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi bahwa beliau pernah berdoa : "*Ya Allah aku mohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri dan kekayaan.*" (HR. Muslim)

4. Analisis

Dalam memahami hadis-hadis di atas sebagaimana telah disinggung dalam sub C, yaitu dengan 2 langkah besar : 1) metode historis, 2) metode hermeneutika

a. Metode Historis

Dalam langkah pertama ini ada 2 hal yang dianalisis, pertama, kritik sanad dan yang kedua kritik matan.

1) Kritik sanad atau eksternal

Sebagaimana telah dipaparkan di catatan kaki bahwa hadis-hadis yang ditampilkan ketika dilihat dari sanadnya tidak bermasalah. Begitulah sejauh pengamatan penulis terhadap pendapat-pendapat yang digulirkan oleh para muhaddis, selain diriwayatkan oleh sebagian besar imam penulis *Kutub Sittah*, juga banyak yang meriwayatkannya (tidak hanya satu perawi) atau paling tidak banyak didukung oleh hadis-hadis yang memiliki “semangat” yang sama, disamping semua hadis yang ditampilkan memiliki rawi satu I (tingkat pertama) sebagai sumber primer (sahabat nabi) dan bersambung dari perawi terakhir (para imam atau muhaddis atau penulis kitab) sampai kepada nabi SAW.

Singkatnya, *pertama*, bahwa yang menjadi rujukan dalam pengambilan hadis di atas merupakan kitab-kitab hadis primer terutama yang termaksud dalam *Kutub as-Sittah*, hanya sebagai pembantu dalam pelacakan hadis penulis menggunakan kitab sekunder, semacam *Jami al Shogir*, atau *Mukhtashar Shohih Muslim*. *Kedua*, adanya beberapa perawi yang menjadi sumber untuk satu hadis dapat menjadi acuan terhadap kebenaran sumber-sumber yang lain (pada jalur lain) yang berbeda.

Kalaupun yang meriwayatkan hanya satu periwayat saja namun periwayatnya adalah Bukhari atau Muslim, yang telah disepakati sebagai periwayat hadis yang paling terpercaya.

2) Kritik matan atau internal

Ketika melihat dari lafadz-lafadz yang terekam di dalam teks hadis, penulis tidak melihat ada kejanggalan; dalam arti bahwa term-term yang ada memang secara historis sudah ada pada zaman Nabi dan sejauh pengamatan penulis tak ada bukti historis yang menolak hal tersebut sebagai hadis dari Nabi. Kontradiksi yang muncul dalam hadits-hadits di atas juga kedua-duanya memiliki dukungan secara tekstual dalam al-Quran ditambah bukti-bukti historis dari Nabi sendiri dan para sahabatnya, sehingga tidak ada masalah pula dari segi matannya. Tinggal bagaimana kita meletakkan maksud sebenarnya yang dikehendaki Nabi.

b. Metode Hermeneutika

Ada 4 langkah teknis dalam menindaklanjuti metode hermenutika ini yaitu : 1) Memahami aspek bahasa, 2) memahami kontek historis, 3) mengkorelasikan secara tematik – komprehensif dan integral semua data baik nash, realitass historis, logika maupun ilmu pengetahuan, 4) Memunculkan ide dasarnya.

1) Memahami aspek bahasa

Dari aspek ini penulis merasa tak memiliki persoalan yang berarti untuk dikupas, karena kata-kata yang menjadi bagian dari teks hadis memiliki makna yang tidak asing bagi siapapun (orang arab khususnya maupun orang yang belum banyak mengetahui bahasa Arab lebih jauh), makna teksnya tidak berbeda dengan makna semantik dari kata-kata tersebut yang bisa dirujuk ke dalam kamus, akan tetapi yang menjadi masalah menurut penulis adalah apakah makna-makna secara teks merupakan makna yang dikehendaki atau bukan? Apakah ia memiliki makna dari konteks ini?

2) Memahami konteks historis

Bila kita melihat secara historis, sekitar masa hadis-hadis di atas diucapkan Nabi yaitu diduga kuat disabdakan beliau setelah hijrah ke kedatangan umat Muslim Makkah sebagai mujajirin semakin menambah keragaman yang telah mewarnai kota Madinah kaum anshor dan yahudi,

bertambahnya jumlah manusia yang ke Madinah semakin memberikan pengaruh ke dalam kehidupan masyarakat Madinah dalam hampir segala aspeknya baik secara politik, sosial, budaya maupun ekonomi. Utamanya dalam perekonomian masyarakat Madinah, dalam sementara waktu mereka seakan-akan terbebani oleh para pendatang orang-orang Muhajirin yang rata-rata bahkan hampir semuanya hanya membawa bekal secukupnya. Mereka meninggalkan harta benda dan rumah-rumah mereka di Makah demi menyelamatkan agamanya. Disamping itu orang-orang Anshar Madinah pada umumnya adalah masyarakat yang berpenghasilan biasa atau sedang, hanya segelintir orang saja yang dianggap kaya, bahkan pada masa selanjutnya justru yang menonjol sebagai orang kaya adalah orang-orang Muhajirin seperti Abdurrahman bin Auf dan Usman bin Affan. Karena itu bisa dibayangkan awal-awal para Muhajirin datang ke Madinah selain menjadikan Madinah bertambah ramai juga banyak bermunculan orang-orang miskin, sebagaimana telah digambarkan di atas.

Nabi sendiri selain bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga beliau, juga memiliki rasa empati yang sangat besar terhadap para sahabat muhajirin yang miskin yang terkenal dengan ahli Sufah sehingga seolah-olah Nabilah yang menanggung kehidupan mereka. Nabi selalu makan dan minum selain bersama keluarganya juga berbagi dengan mereka.

Ketika kita melihat bagaimana kehidupan Nabi sebagaimana yang terekam dalam *sirah* bahwa Nabi saw bertempat tinggal di rumah yang mungil meskipun Nabi membangun rumah untuk masing-masing para istrinya, tidur di atas tikar anyaman dari pelepah korma yang akan memberikan bekas yang mencolok pada bagian tubuh yang menekannya, dan tidak memiliki pakaian kecuali 2 atau tiga helai saja yang tersisa juga Nabi beserta keluarganya menurut penuturan Aisyah sendiri bahwa sampai wafatnya tidak pernah merasa kenyang selama tiga hari berturut-turut. Riwayat tersebut begitu masyhur, sayangnya kurang diimbangi dengan sisi lain dimana beliau juga memiliki harta yang paling berharga dan berkualitas yaitu berupa sarana *jihad fi sabilillah* seperti al-Qashwa, nama seekor unta putih beliau yang terkenal kecepatan, kekuatan dan

kebagusannya. Duldul keledai beliau hadiah dari Muqauqis sangat kukuh jalannya dan hidup panjang sampai masa Muawiyah. Kuda beliau juga adalah yang tertangkas, tergesit dan tercepat. Pedang beliau yang bernama Dzul Lujain jangan diragukan kualitas logamnya, ketajamannya, tempaannya, dan kehalusan pembuatannya. Bahkan ada yang menyebutkan beberapa kilogram emas diperlukan untuk membuat suatu lapisan komando (bagian yang sangat berkilat jika ditimpa sinar matahari untuk emberikan kode atau aba-aba kepada pasukan dikejauhan., ditambah lagi baju besi beliau yang merupakan baju besi pilihan. Semua sarana dan jihad yang beliau miliki memiliki kualitas terbaik pada saat itu. Mari kita lihat lebih jauh lagi bahwa jika di amati secara seksama sesungguhnya Rasulullah pada zaman kehidupannya adalah termasuk orang yang paling kaya lagi berharta di dunia. Bukankah Rasulullah pada zamannya memiliki negara seluas seluruh semenanjung Arabia, para jenderal tangguh yang berkualitas dunia, memiliki alat-alat ketentaraan atau perang yang tak terbilang seperti kuda, unta, pedang, alat pelontar dan lain sebagainya yang setiap saat siap untuk membebaskan wilayah-wilayah yang belum disinari cahaya Islam. Harta rampasan (Muhammad, 2002 : 486), baik melalui perang ataupun damai, pajak, zakat, maupun hadiah-hadiah yang semuanya melimpah ruah. Pantaskah beliau dikatakan sebagai orang miskin? Bukankah banyak riwayat yang menceritakan sebagian sahabat meminta sesuatu kepada beliau?, jika beliau bukan tergolong orang kaya bagaimana mungkin mereka akan meminta sesuatu kepada beliau, kenapa tidak kepada sahabat beliau yang kaya saja seperti Abdurahman bin Auf atau Utsman bin Affan atau Anas bin Malik dari kalangan Anshor. Sebagai analog mari kita lihat riwayat Umar ketika menjabat khalifah kedua, bahwa 'Utbah Ibnu Farqot, seorang gubernur di sebuah propinsi, suatu hari mengunjungi khalifah Umar ketika beliau sedang makan. Gubernur tadi karena melihat makanan khalifah Umar yang kasar, ia berkata "mengapa anda tidak memakan makanan yang terbuat dari tepung halus?" Umar menjawab "Ibnu faraq! Apakah ada seseorang yang kekayaannya lebih banyak dari ada yang aku miliki di jazirah arab pada saat sekarang ini?" Utbah menjawab

bahwa tidak ada seorangpun yang lebih kaya dari Umar, lalu Umar bertanya kepadanya dengan mengatakan "Ibnu Farad! Apakah kaum muslimin seluruhnya mendapatkan tepung yang halus untuk dimakan?" Ibnu Farqod menjawab "tidak". Lalu Umar berkata "Aku akan menjadi seorang penguasa yang jahat seandainya aku mengambil sesuatu yang enak dan baik untuk diriku sendiri dan membiarkan yang buruk untuk orang lain (Afzalurrahman, 1997 : 210)". Begitulah Umar berusaha mencontoh kesederhanaan dan filosofi Nabi sebagai pemimpin umat, yaitu beliau menempatkan diri sebagai salah seorang dari umat yang beliau pimpin dan sangat perhatian terhadap kehidupan mereka, sehingga beliau tidak hanya mendengar penderitaan mereka tetapi merasakannya juga. Karena itu yang benar adalah bahwa baginda Rasulullah seorang yang kaya sekaligus seorang yang miskin, kedua-duanya berkumpul pada satu waktu yang sama, akan tetapi kaya dan miskinnya beliau adalah sangat berbeda dengan kaya dan miskinnya orang lain. Rasulullah adalah seorang yang sangat kaya tetapi tidak sedikitpun merasakan kekayaan tersebut, melainkan semuanya dicurahkan demi manfaat agama dan umat. Dengan demikian tingallah Rasulullah dengan kehidupan yang miskin, serba kekurangan tetapi kemiskinan ini juga tidak sedikitpun membawa mudharat kepada dirinya maupun kepada agama dan umat. Miskinnya Rasulullah bukanlah sesuatu yang sengaja dibuat-buatnya, tetapi ia adalah sikap istiqomah dengan cara kehidupannya yang asli, yaitu hidup sederhana dan berpuas hati dengan apa yang ada sekalipun sangat minim. Dalam suasana kemiskinan tersebut beliau tetap melaksanakan tugas-tugasnya secara keseluruhan tanpa dikurangi walau sedikitpun. Ini jauh berbeda dengan pola hidup miskin yang dipilih oleh segelintir umat Islam masa kini atas dasar mengikuti sunnah dengan hidup zuhud. Kemiskinan mereka adalah kemiskinan total, mereka miskin bukan karena menginfakkan segala harta mereka di jalan Allah tetapi karena sengaja tidak mau berusaha mencari harta, mereka tidak bekerja dan berdikari melainkan sekedar mengharapkan sedekah orang banyak. Kehidupan mereka yang serba miskin tersebut tidak sedikitpun memberi manfaat kepada agama dan umat, malah ia sebenarnya menjadi beban dan

halangan, bagaimana mungkin mereka berkata bahwa mereka sebenarnya mengikuti sunnah Rasulullah. Sungguh jauh sekali!, sementara itu mereka dengan tidak memiliki kekayaan merasa diri mereka sedang berada di bawah petunjuk sunnah, seperti yang telah ditulis di atas. Rasulullah tidak pernah merasakan kekayaan yang dimilikinya melainkan semuanya diserahkan demi kebajikan agama dan umat. Jika hartawan masa kini mengikuti jejak yang sama seperti Rasulullah maka merekalah sebenarnya yang berada di bawah petunjuk sunnah yang benar.

Karena itu makan zuhud yang sebenarnya sebagaimana yang dicontohkan Nabi ialah mengosongkan hati dari semua ikatan dan ingatan terhadap harta, bukan mengosongkan tangan dari harta.

- 3) Mengkorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral dari semua data yang ada

Bahwa semua hadis-hadis diatas memiliki nilai keotentikan sendiri-sendiri dimana kedua kelompok besar tersebut masing-masing didukung oleh nash Alquran maupun data historis, karena itu dua kelompok hadis yang seolah-olah kontradiktif ini akan dicari makna yang bisa menyatukan keduanya, bukan berarti sama namun dicari perbedaan letak maknanya kemudian ditempatkan pada posisi yang sebenarnya, sehingga tidak saling bersinggung. Sebagaimana telah disinggung di atas hanya satu hadis yang akan penulis teliti yaitu hadis pro kemiskinan no.5

Bahwa makna hadis "Dunia adalah penjaranya orang mukmin dan surganya orang kafir" dengan memperhatikan data-data yang ada adalah sebagai berikut: pertama, orang mukmin sebagaimana telah dijanjikan Allah untuk mendapatkan rahmat-Nya di akhirat dengan mendapatkan surga beserta nikmat yang ada di dalamnya, nikmat yang tak akan tertandingi dengan nikmat apapun di dunia karena itu maka pantas kalau dikatakan dunia ini sebagai penjara orang mukmin. Adapun orang kafir justru sebaliknya ia dijanjikan oleh Allah mendapatkan adzab yang amat pedih, kepediahan apapun di dunia tiada yang dapat menandingi kepediahan siksaan Allah di akhirat maka wajar kalau dunia dikatakan sebagai surganya orang kafir. Karena itu bukan berarti hadis tersebut sebagai vonis kalah dalam kehidupan di dunia ini atas orang-orang beriman. Kedua, hadis tersebut justru

sebenarnya memberikan suatu spirit agar seorang mukmin senantiasa bersikap dinamis progresif, ia tidak boleh terpesona oleh kehidupan dunia. Betapa tidak, seorang yang menganggap dirinya hidup di dunia bagai dipenjara, tentu akan terdorong jiwanya untuk berusaha sekuat tenaga, demi keluar dari penjara menuju keselamatan. jadi pada dasarnya hadis ini mengilhami kepada umat Islam agar selalu bekerja keras dan berikhtiar dengan menggunakan berbagai macam cara supaya bebas dari penjara menuju alam bebas lepas, penuh kegembiraan, terhormat, sejahtera, dan bahagia (Baidan : 113), penjara sebagai simbol sebuah tempat perjuangan untuk mendapatkan "kebebasan", dunia bagi orang mukmin adalah lahan untuk perjuangan untuk mendapatkan ridlo dan cinta Allah. Sedangkan bagi orang kafir dunia sebagai lahan yang hanya dipakai untuk kesenangan hidupnya dan hanya sampai kesana orientasi hidupnya.

4) Menangkap ide dasar

Dari paparan di atas penulis menangkap ide dasar hadis-hadis tersebut khususnya hadis pro kemiskinan no.5 yaitu hidup adalah perjuangan untuk mendapatkan yang lebih baik. Adapun untuk kesemua hadis tersebut ide dasarnya adalah harus ada keseimbangan dalam hidup. Contoh jika semakin kaya maka semakin dermawan dan sebaliknya jika semakin miskin maka semakin sabar, naik turunnya diimbangi dengan hal penetralisir agar tetap istiqomah pada posisi yang seharusnya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas ada beberapa hal yang dapat kita ambil kesimpulannya, yaitu :

1. Bahwa kemiskinan hakikatnya bisa berarti negatif yakni keadaan hati yang slalu merasa kurang terhadap materi duniawi. Adapun yang berarti positif adalah bahwa hakikatnya semua manusia itu miskin (merasa sangat membutuhkan) terhadap Rohmat Allah.
2. Hadis Nabi sekilas memang ada yang pro maupun kontra terhadap kemiskinan, seolah-olah bertolak belakang, namun hakikatnya jika hadis yang kelihatannya bertolak belakang itu dilihat dari “fungsinya” masing-masing atau diletakkan pada keberadaan masing-masing maka hadis tersebut tidaklah bertolak belakang karena sama-sama memberikan

semangat harapan dan motivasi kepada semua pihak untuk tetap istiqomah di jalan Alloh.

3. Memahami hadis Nabi tidaklah cukup hanya dengan memahami teks hadis apa adanya, tanpa melihat realitas sejarah bagaimana hadis itu lahir dalam sebuah kehidupan manusia yang berbudaya, bermasyarakat, dan berperadaban.
4. Bahwa hakikat dari anugrah kehidupan selain untuk ibadah adalah perjuangan untuk mendapatkan yang lebih baik. Adapun untuk kesemua hadis tersebut ide dasarnya adalah harus ada keseimbangan dalam hidup. Contoh jika semakin kaya maka semakin dermawan dan sebaliknya jika semakin miskin maka semakin sabar, naik turunnya diimbangi dengan hal penetralisir agar tetap istiqomah pada posisi yang seharusnya

Hanya inilah yang dapat penulis sajikan, penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karenanya tegur saran, koreksi, dan kritik membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan ke depan. Semoga ada manfaatnya. *Wallahu A'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Atabik dan Ahamd Zuhdi Muhdlor, *Kamus al-Ahsri*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1998
- Athawil Nabil Shubhi, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, terj: M.al-Baqir, Bandung: Mizan, 1993
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, jilid 4, Beirut : Dar al Fikr, 1995
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jilid 2, Beirut : Dar al Fikr, 1995
- Muslim, *Shohih Muslim*, Beirut : Dar al Fikr, 1993, jilid 2.
- Al-Mundziri, *Ringkasan Shohih Muslim*, terj. Ahmad Z dkk., Jakarta : Pustaka Amani, 2003.
- Najwah Nurun, *Ilmu Ma'anil Hadis (Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta, Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 19.
- Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudlui*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Qordhowi, Yusuf, *Fiqih Peradaban*, terj. Faizah Firdaus, Surabaya : Dunia Islam, 1997.
- , Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. M. al Baqir, Bandung : Karisma, 1999
- Suyuthi, *Jami al Shogir*, juz 1-2, Indonesia : Dar Ihya, Kutub al Arabiyah, tt.
- , *Jami al Shogir*, terj. Nadjih Ahjad, Surabaya : Bina Ilmu, 1985, jilid I.

Sanusi Ahmad ,*Agama di Tengah Kemiskinan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1999